

**NILAI-NILAI SOSIAL DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS:
FONDASI PENDIDIKAN MASYARAKAT DI KECAMATAN HARUYAN**

Norhapijah¹, Abdul Basir², Mahyudin Barni³,
norhapijah@iaidukandangan.ac.id¹ abdulbasir@uin-antasari.ac.id²
mahyuddinbarni@uin-antasari.ac.id³

Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin

Abstrac: This study aims to examine the social values in the Qur'an and Hadith and their relevance as the foundation for the education of the Islamic community in Haruyan District. The background of this research stems from the phenomenon of weakening the practice of Islamic social values in community life, which leads to the emergence of social disharmony. The research uses a qualitative approach with a literature study method combined with limited social observation to link Islamic normative teachings with the social realities of the local community. The findings show that social values in Islam encompass three main dimensions: love, responsibility, and life harmony. These values are strongly reflected in Surah Al-Hujurat verses 11-13, which emphasize respect for human dignity, the prohibition of prejudice and gossip, and the principle of *ta'aruf* (getting to know each other) as the foundation for harmonious social relations. The teachings of the Prophet Muhammad (peace be upon him) further strengthen these values through teachings on guarding the tongue, respecting neighbors and guests, and loving fellow Muslims. In the context of the Haruyan District community, these Islamic social values are highly relevant as the basis for community education because they help strengthen social cohesion, form ethical character, and encourage social participation and community empowerment. This study affirms that the internalization of social values based on the Qur'an and Hadith in community education significantly contributes to the realization of a harmonious, inclusive, and sustainable social life.

Keywords: Social values, Qur'an, Hadith, Community Education, Social Ethics, Al-Hujurat, Haruyan District Community

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji nilai-nilai sosial dalam Al-Qur'an dan Hadis serta relevansinya sebagai fondasi pendidikan masyarakat Islam di Kecamatan Haruyan. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena melemahnya pengamalan nilai-nilai sosial keislaman dalam kehidupan masyarakat yang berdampak pada munculnya disharmoni sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan yang dipadukan dengan observasi sosial terbatas untuk mengaitkan ajaran normatif Islam dengan realitas sosial masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sosial dalam Islam mencakup tiga dimensi utama, yaitu kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), dan keserasian hidup (*life harmony*). Nilai-nilai tersebut tercermin secara kuat dalam Surah Al-Hujurat ayat 11-13 yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia, larangan prasangka dan ghibah, serta prinsip *ta'aruf* sebagai dasar relasi sosial yang harmonis. Hadis Nabi Saw. turut memperkuat nilai tersebut melalui ajaran menjaga lisan, menghormati tetangga dan tamu, serta mencintai sesama muslim. Dalam konteks masyarakat Kecamatan Haruyan, nilai-nilai sosial Islam memiliki relevansi tinggi sebagai landasan pendidikan masyarakat karena mampu memperkuat kohesi sosial, membentuk karakter berakhlak, serta mendorong partisipasi sosial dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai sosial berbasis Al-Qur'an dan Hadis dalam pendidikan masyarakat berkontribusi signifikan dalam mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis, inklusif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Nilai sosial, Al-Qur'an, Hadis, Pendidikan Masyarakat, Akhlak social, Al-Hujurat, Masyarakat Kecamatan Haruyan

Pendahuluan

Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga memberikan pedoman yang komprehensif mengenai tata kehidupan sosial. Dalam perspektif Islam, kehidupan bermasyarakat harus dibangun di atas nilai-nilai moral yang menjunjung tinggi martabat manusia, keadilan, kasih sayang, dan keharmonisan sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk individu dan masyarakat yang berakhlak mulia serta mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman.

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran. Oleh karena itu di tempatkan pada kedudukan yang mulia. Ini ditegaskan dalam al-Quran Surah al-Isra' ayat 70:

وَلَقَدْ كَرِمَنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَقْضِيَّاً

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan" (Q.S. Al-Isra' / 17:70).

Namun, realitas sosial masyarakat dewasa ini menunjukkan adanya kecenderungan melemahnya pengamalan nilai-nilai sosial keislaman. Fenomena seperti meningkatnya sikap individualisme, rendahnya kepedulian sosial, mudahnya prasangka negatif, serta konflik sosial yang dipicu oleh perbedaan pandangan menjadi indikator terjadinya disharmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran normatif Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis dengan praktik sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Islam sebagai agama yang bersifat universal dan kontekstual memberikan solusi atas berbagai persoalan sosial tersebut melalui penanaman nilai-nilai sosial yang kuat. Salah satu rujukan utama dalam pembinaan etika sosial adalah surah Al-Hujurat ayat 11-13 yang memuat prinsip-prinsip dasar kehidupan bermasyarakat, seperti larangan merendahkan orang lain, menjauhi prasangka dan ghibah, serta perintah untuk saling mengenal (*ta'aruf*) sebagai dasar membangun hubungan sosial yang harmonis. Ajaran tersebut diperkuat oleh Hadis Nabi Muhammad Saw. yang menekankan pentingnya menjaga lisan, menghormati tetangga dan tamu, serta mencintai sesama muslim sebagai bagian dari kesempurnaan iman.

Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis tersebut selaras dengan konsep nilai sosial dalam kajian pendidikan dan sosiologi, yang mencakup dimensi kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), dan keserasian hidup (*life harmony*). Ketiga dimensi ini berfungsi sebagai pedoman perilaku individu dalam interaksi sosial dan menjadi landasan bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang rukun, adil, dan berkeadaban. Oleh karena itu,

internalisasi nilai-nilai sosial Islam melalui pendidikan masyarakat menjadi sangat penting dalam rangka membentuk karakter sosial yang positif dan berkelanjutan.

Dalam konteks lokal, Kecamatan Haruyan memiliki karakter masyarakat yang religius dan menjunjung tinggi kehidupan komunal, namun tetap menghadapi tantangan sosial seiring dengan perubahan sosial dan budaya. Pendidikan masyarakat di wilayah ini memiliki peran strategis dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai sosial Islam agar tetap relevan dan fungsional dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendidikan masyarakat yang berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis diharapkan tercipta masyarakat yang memiliki kohesi sosial kuat, berakhlik mulia, serta mampu berpartisipasi aktif dalam pembangunan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada kajian nilai-nilai sosial dalam Al-Qur'an dan Hadis serta relevansinya sebagai fondasi pendidikan masyarakat Islam di Kecamatan Haruyan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian nilai sosial Islam sekaligus memberikan implikasi praktis bagi penguatan pendidikan masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam nilai-nilai sosial dalam Al-Qur'an dan Hadis serta menganalisis relevansinya sebagai fondasi pendidikan masyarakat Islam di Kecamatan Haruyan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran angka, melainkan pada penafsiran makna, pemahaman nilai, dan analisis konteks sosial.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang diperkaya dengan observasi sosial kontekstual. Penelitian kepustakaan digunakan untuk menelaah sumber-sumber primer berupa Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Hujurat ayat 11–13, dan Hadis Nabi Saw. yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan akhlak bermasyarakat. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji sumber-sumber sekunder berupa kitab tafsir, buku-buku pendidikan Islam, karya ilmiah, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema nilai sosial dan pendidikan masyarakat.

Observasi sosial kontekstual dilakukan secara terbatas untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi sosial masyarakat Kecamatan Haruyan, khususnya terkait pola interaksi sosial, praktik pendidikan keagamaan masyarakat, dan nilai-nilai yang hidup dalam kehidupan sehari-hari. Observasi ini tidak dimaksudkan sebagai penelitian lapangan mendalam, melainkan sebagai upaya kontekstualisasi antara ajaran normatif Islam dan realitas sosial masyarakat setempat.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi teks Al-Qur'an, Hadis serta temuan observasi sosial terbatas di Kecamatan Haruyan. Data sekunder berasal dari literatur tafsir, buku-buku

sosiologi dan pendidikan, jurnal ilmiah, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan kajian nilai sosial Islam dan pendidikan masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan observasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk menelusuri, menginventarisasi, dan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis serta literatur ilmiah yang berkaitan dengan nilai sosial. Sementara itu, observasi digunakan untuk melihat fenomena sosial secara langsung sebagai bahan refleksi kontekstual dalam pembahasan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Selanjutnya, digunakan analisis deskriptif-kualitatif untuk menjelaskan relevansi nilai-nilai tersebut dengan pendidikan masyarakat di Kecamatan Haruyan. Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis komparatif untuk membandingkan antara norma ajaran Islam dan praktik sosial masyarakat, sehingga dapat diketahui tingkat kesesuaian dan implikasinya bagi penguatan pendidikan masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Hakikat dan Nilai Makna Sosial

Kata *nilai* berasal dari bahasa Inggris *value* dan bahasa Prancis *valoir*, yang secara umum berarti "harga". Namun istilah ini memiliki makna berbeda ketika ditempatkan dalam perspektif tertentu, misalnya ekonomi, psikologi, antropologi, sosial, maupun agama (Mulyana, 2011). Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, nilai diartikan sebagai sifat atau hal yang dianggap penting serta berguna bagi kemanusiaan. Secara etimologis, nilai berasal dari bahasa Latin *valare* yang berarti berguna, berdaya, atau berlaku. Karena itu, nilai dipahami sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, benar, serta dihargai oleh seseorang atau kelompok tertentu. Nilai juga merupakan kualitas yang membuat sesuatu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, dan dapat memuliakan seseorang yang menghayatinya (Adisusilo, 2014).

Setiap tindakan manusia selalu dipengaruhi oleh seperangkat nilai, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Guru, pendidik, maupun pemimpin sosial pada dasarnya tidak dapat bersikap netral sepenuhnya terhadap nilai tertentu karena nilai adalah bagian dari realitas kehidupan manusia (Sjarkawi, 2006).

Nilai tidak bersifat universal seragam. Setiap kelompok masyarakat memiliki nilai yang berbeda sesuai struktur sosial, ekonomi, budaya, agama, dan pengalaman hidupnya. Perbedaan ini dapat menyebabkan konflik ketika sistem nilai antar kelompok berbenturan. Oleh karena itu, dialog menjadi solusi penting karena memungkinkan adanya proses saling memahami, menghargai, dan mengintegrasikan nilai satu dengan lainnya (Nottingham, 1994).

Nilai sosial berfungsi sebagai pedoman berpikir dan bertindak, motivasi dalam menjalankan peran sosial, alat solidaritas antarkelompok, serta mekanisme pengawasan sosial melalui norma yang mengikat anggota masyarakat (Suparto

dalam Adisusilo, 2014). Dengan nilai sosial, tindakan manusia dapat diarahkan menuju keselarasan sosial.

Bertand menyatakan bahwa nilai adalah kesadaran emosional yang bertahan lama terhadap suatu objek, gagasan, atau individu. Robin Williams melihat nilai sosial sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kesejahteraan bersama yang dihasilkan melalui konsensus sosial. Young menekankan bahwa nilai sosial adalah asumsi abstrak yang tidak selalu disadari mengenai apa yang benar dan penting dalam kehidupan. Kluckhohn menyatakan bahwa nilai bukan sekadar keinginan, tetapi sesuatu yang harus diperjuangkan karena dianggap benar bagi diri sendiri dan orang lain. Woods menjelaskan bahwa nilai sosial adalah petunjuk umum yang telah lama hidup dalam masyarakat dan mengarahkan perilaku sehari-hari. Sementara Koentjaraningrat berpendapat bahwa sistem nilai budaya merupakan pedoman tertinggi bagi perilaku manusia dalam suatu masyarakat.

Nilai-nilai tersebut tidak diperoleh sejak lahir, tetapi ditanamkan melalui pendidikan keluarga dan lingkungan sosial yang membentuk kepribadian individu (Nottingham, 1994). Nilai juga memperkuat solidaritas sosial karena menciptakan rasa kesatuan dalam kelompok. Selain itu, nilai sosial berfungsi sebagai kontrol sosial yang memberi tekanan moral agar individu bertindak sesuai nilai yang berlaku (Adisusilo, 2014).

Bentuk-bentuk Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat dapat dibagi ke dalam beberapa subnilai yang menjadi dasar perilaku manusia. Zubaedi (2006) mengelompokkan nilai sosial ke dalam tiga dimensi utama, yaitu kasih sayang (love), tanggung jawab (responsibility), dan keserasian hidup (life harmony).

Nilai kasih sayang (love) merupakan bentuk kehalusan hati, kelembutan perasaan, dan kepekaan nurani yang mendorong seseorang berperilaku lembut kepada orang lain. Rasulullah SAW menegaskan bahwa kasih sayang terhadap sesama menjadi jalan untuk memperoleh kasih sayang dari Allah SWT. Dalam hadis riwayat At-Tirmidzi, Abu Daud, dan Ahmad disebutkan bahwa "orang-orang yang mengasihi akan dikasihi oleh Yang Maha Pengasih" (Ulwan, tt). Nilai kasih sayang menurut Zubaedi (2006) mencakup beberapa aspek, yaitu pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan atau persaudaraan, kesetiaan atau solidaritas, serta kepedulian. Pengabdian berarti kemampuan seseorang menempatkan kepentingan diri dan orang lain secara seimbang, sedangkan tolong-menolong merupakan ajaran Islam untuk saling membantu tanpa membedakan golongan. Persaudaraan dalam Islam didasarkan pada ikatan akidah dan ketakwaan, sehingga melahirkan sikap saling mencintai, mengutamakan orang lain, dan memberikan maaf.

Nilai kedua adalah tanggung jawab (responsibility), yaitu sikap seseorang yang bersedia menanggung konsekuensi dari tindakan yang ia lakukan. Menurut Zubaedi (2006), nilai tanggung jawab mencakup rasa memiliki, disiplin, dan empati. Rasa memiliki menumbuhkan sikap menghargai diri sendiri dan orang lain, sehingga seseorang dapat menjaga martabat manusia. Disiplin dipahami sebagai proses menanamkan perilaku moral yang dapat diterima masyarakat,

yakni kemampuan membedakan yang baik dan buruk serta bertindak sesuai etika sosial. Sementara itu, empati merupakan kemampuan merasakan dan memahami perasaan orang lain, baik secara afektif maupun kognitif, tanpa harus larut dalam emosi tersebut.

Nilai ketiga adalah keserasian hidup (life harmony), yaitu kondisi kehidupan sosial yang ditandai oleh kerukunan, saling menghormati, saling pengertian, dan tidak adanya eksplorasi antarindividu. Keserasian diperlukan karena manusia sebagai *homo socialis* selalu berinteraksi dan bergantung pada satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, diperlukan norma bersama agar tercipta kehidupan sosial yang harmonis dan egaliter (Zubaedi, 2006). Keserasian hidup mencakup beberapa unsur penting, yaitu keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi. Keadilan berarti memberikan hak yang sama kepada setiap orang sesuai kedudukan dan kebutuhannya. Adapun demokrasi menggambarkan masyarakat yang menjunjung kebebasan, kesetaraan, serta saling menghormati tanpa memandang perbedaan status sosial, keturunan, kekayaan, atau kekuasaan.

Secara keseluruhan, ketiga bentuk nilai sosial ini berfungsi membentuk karakter manusia dalam interaksi sosial, mendorong hubungan harmonis antaranggota masyarakat, serta menjadi pondasi bagi kehidupan sosial yang bermoral, adil, dan berkeadaban.

Nilai Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an (Surah Al-Hujurat Ayat 11-13)

Surat Al-Hujurat merupakan salah satu surat Madaniyah yang terdiri atas delapan belas ayat. Para ulama menyebutnya sebagai surat yang agung karena mengandung prinsip-prinsip penting tentang akidah, syariah, dan tata kehidupan bermasyarakat. Surat ini memberikan pedoman mengenai pembinaan karakter sosial, etika pergaulan, serta nilai-nilai kemanusiaan yang sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Islam (Sayyid Qutb, 2004). Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan perhatian besar terhadap pembentukan masyarakat yang berakhlik. Karena itu, Surah Al-Hujurat menjadi salah satu rujukan penting dalam membahas nilai sosial yang relevan bagi kehidupan sosial umat manusia (Nata, 2012).

Ayat 11-13 dari surah ini memuat ajaran fundamental mengenai etika sosial, larangan melakukan tindakan yang merusak kehormatan orang lain, serta penegasan terhadap nilai persaudaraan dan kesetaraan manusia. Ayat 11 menekankan larangan mengolok-olok, mencela, serta memanggil orang lain dengan gelar buruk, karena tindakan tersebut dapat merendahkan martabat manusia dan menimbulkan permusuhan. Allah SWT mengingatkan bahwa boleh jadi orang yang direndahkan justru lebih baik di sisi-Nya. Ayat ini mengajarkan bahwa kehormatan kaum muslimin harus dijaga dan tidak boleh dilukai melalui ucapan maupun sikap (Departemen Agama RI, 2005). Implementasi nilai ini sangat penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat karena penghormatan terhadap sesama merupakan fondasi utama dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis.

Ayat 12 kemudian mengajarkan larangan berprasangka buruk (*su'uzan*), mencari-cari kesalahan, dan menggunjing (*ghibah*). Buruk sangka tanpa dasar

merupakan tindakan yang mendatangkan dosa, dan ghibah digambarkan dalam ayat sebagai perbuatan yang sangat menjijikkan, dianalogikan seperti memakan daging saudara sendiri yang telah mati. Larangan ini membawa pesan moral bahwa hubungan sosial harus dibangun atas dasar saling percaya, saling menghormati, dan menghindari perilaku yang dapat merusak nama baik orang lain. Sikap su'uzan maupun ghibah dapat merusak keharmonisan sosial, memicu konflik, serta menumbuhkan permusuhan dalam masyarakat (Nurdin, Darmadi & Nugraha, 2015).

Ayat 13 memberikan dasar nilai universal Islam mengenai persamaan derajat manusia. Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (*ta'aruf*). Perbedaan ras, suku, bahasa, dan budaya adalah sunnatullah yang ditujukan untuk memperkaya kehidupan sosial, bukan untuk saling merendahkan. Ayat ini menegaskan bahwa kemuliaan seseorang tidak diukur dari keturunan maupun status sosial, tetapi dari tingkat ketakwaannya. Konsep *ta'aruf* ini merupakan dasar bagi terbentuknya masyarakat yang inklusif, egaliter, dan menghargai keragaman (Qutb, 2004).

Dari ketiga ayat ini, terdapat empat nilai akhlak sosial yang sangat relevan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pertama, menjunjung kehormatan kaum muslimin, yang meliputi larangan mengolok-olok, mencela, dan memberi gelar buruk. Setiap manusia memiliki martabat yang harus dihormati, dan keluarga menjadi tempat pertama untuk menanamkan nilai saling menghormati sejak dini. Kedua, larangan su'uzan, yaitu menjauhi prasangka buruk yang tidak memiliki bukti dan dapat menjerumuskan seseorang dalam dosa. Prasangka buruk sering kali merusak hubungan sosial dan menciptakan ketegangan dalam masyarakat. Ketiga, larangan ghibah, yaitu menyebutkan aib orang lain yang tidak disukainya meskipun benar. Keempat, nilai *ta'aruf*, yaitu ajaran untuk saling mengenal, menghargai, dan memahami perbedaan sebagai modal membangun persaudaraan kemanusiaan yang lebih luas.

Secara keseluruhan, Surah Al-Hujurat ayat 11-13 mengajarkan nilai sosial yang sangat penting bagi pembentukan masyarakat berakhhlak. Nilai-nilai ini mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis, penuh penghargaan, bebas dari permusuhan, serta menjunjung kesetaraan manusia. Ajaran-ajaran tersebut sangat relevan diterapkan dalam konteks pendidikan masyarakat, baik dalam keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial yang lebih luas.

Nilai Sosial dalam Perspektif Hadis

Nilai sosial dalam Islam tidak hanya tertuang dalam Al-Qur'an, tetapi juga diperkuat melalui hadis-hadis Nabi yang mengatur etika pergaulan, hubungan sosial, dan karakter bermasyarakat. Beberapa hadis berikut menunjukkan bagaimana Islam membangun masyarakat melalui nilai-nilai luhur yang relevan dalam kehidupan sosial.

Hadis pertama menjelaskan bahwa seorang mukmin tidak layak menjadi orang yang suka mencela, mengutuk, berbuat keji, maupun berkata kotor. Dalam hadis riwayat Turmudzi, Nabi SAW bersabda: "*Bukanlah orang mukmin itu orang*

yang suka mencela, mengutuk, berbuat keji, dan berkata kotor" (HR. Turmudzi) (Turmudzi, tt). Hadis ini menunjukkan bahwa lidah adalah alat komunikasi yang dapat membawa kebaikan maupun keburukan. Seorang mukmin diperintahkan menjaga ucapannya karena kata-kata dapat meruntuhkan harga diri seseorang, memicu konflik, bahkan menimbulkan permusuhan. Lidah bagi seorang mukmin ibarat mahkota yang harus dijaga, sehingga ia tidak menggunakan perkataannya untuk menyakiti atau merendahkan sesama. Dengan demikian, hadis ini menekankan pentingnya kontrol diri dalam interaksi sosial, terutama melalui penggunaan bahasa yang santun dan bermartabat.

Hadis kedua menjelaskan nilai sosial yang berkaitan dengan hubungan bertetangga, memuliakan tamu, serta pentingnya berbicara yang baik. Dalam hadis riwayat Abu Hurairah, Nabi SAW bersabda: "*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah ia mengganggu tetangganya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia berkata yang baik atau diam saja*" (HR. Bukhari-Muslim) (Bukhari & Muslim, tt). Hadis ini menunjukkan bahwa tetangga merupakan komunitas terdekat yang memiliki peranan besar dalam kehidupan sehari-hari. Hidup rukun, saling membantu, dan menjaga hubungan baik dengan tetangga merupakan bagian dari identitas seorang mukmin. Selain itu, memuliakan tamu mencerminkan keluasan hati dan kebaikan akhlak seseorang. Adapun perintah "berkata baik atau diam" merupakan prinsip etika komunikasi yang sangat penting untuk menghindarkan diri dari perkataan buruk, termasuk ghibah, fitnah, atau kata-kata yang menyakiti orang lain. Dalam hadis ini, Rasulullah SAW mengaitkan ketiga perilaku tersebut langsung dengan kualitas iman, sehingga menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai sosial ini dalam kehidupan seorang muslim.

Hadis ketiga berbicara tentang kecintaan kepada sesama muslim sebagai bagian dari kesempurnaan iman. Nabi SAW bersabda: "*Tidak sempurna keimanan seseorang dari kalian sebelum ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri*" (HR. Bukhari-Muslim dan An-Nasa'i) (Bukhari-Muslim, tt). Cinta yang dimaksud dalam hadis ini adalah cinta dalam hal kebaikan, yakni menginginkan bagi saudara muslimnya apa yang ia inginkan bagi dirinya sendiri. Para ulama menjelaskan bahwa hadis ini menunjukkan iman seseorang belum disebut sempurna selama masih terdapat rasa iri, dengki, atau kebencian terhadap orang lain. Cinta terhadap sesama mencakup dorongan untuk membantu, mendoakan kebaikan, serta menghindarkan diri dari perbuatan yang dapat menyakiti orang lain. Hadis ini juga memberikan batasan bahwa cinta tersebut berlaku dalam hal-hal yang mubah dan kebaikan, bukan dalam hal maksiat atau perbuatan haram. Dengan demikian, hadis ini menegaskan bahwa hubungan sosial antarumat Islam harus dibangun di atas dasar kasih sayang, solidaritas, dan ketulusan.

Secara keseluruhan, ketiga hadis tersebut mencerminkan nilai sosial yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai menjaga ucapan, berbuat baik kepada tetangga dan tamu, serta mencintai sesama muslim menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan etika sosial yang mampu membentuk masyarakat yang harmonis, beradab, dan saling menghargai.

Pendidikan Masyarakat Kecamatan Haruyan

Pendidikan masyarakat merupakan proses pembelajaran sosial yang bertujuan membentuk individu dan komunitas agar memiliki kesadaran, tanggung jawab, serta kemampuan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan kebiasaan masyarakat yang suka bergotong royong pada cara besar, tolong menolong kepada sesama. Dalam perspektif Islam, pendidikan masyarakat tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, pendidikan masyarakat memiliki peran strategis dalam membangun karakter sosial yang berakhlaq, harmonis, dan berkeadaban.

Kecamatan Haruyan dikenal sebagai wilayah dengan karakter masyarakat yang religius dan memiliki ikatan sosial-keagamaan yang kuat. Kehidupan keagamaan masyarakat tercermin melalui keberadaan berbagai majelis taklim seperti Majelis taklim Sabilal Muhtadin oleh Tuan Guru Murjani/Guru Andang, pondok pesantren, Pondok Tahfidz, Rumah Qur'an, Madrasah Diniyah, TPA yang pasti ada pada setiap desa di kecamatan Haruyan, kegiatan pengajian rutin di rumah-rumah warga serta kelompok-kelompok keagamaan remaja seperti Al-Habsyi dan Al-Barzanji. Lembaga dan aktivitas keagamaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai wahana pendidikan masyarakat yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial Islam, seperti kebersamaan, saling menghormati, dan kepedulian sosial.

Dalam konteks ini, nilai-nilai sosial yang diajarkan dalam Surah Al-Hujurat ayat 11–13 dan Hadis Nabi Saw. menemukan relevansinya secara nyata dalam kehidupan masyarakat Haruyan. Larangan mengolok-olok, berprasangka buruk, dan melakukan ghibah, serta anjuran *ta'aruf* dan persaudaraan, secara implisit maupun eksplisit disampaikan dalam ceramah keagamaan, pengajian, dan aktivitas majelis taklim. Melalui forum-forum tersebut, nilai menjaga lisan, menghormati sesama, serta memperkuat ukhuwah Islamiyah.

Peran pondok pesantren di Kecamatan Haruyan juga sangat signifikan dalam pendidikan masyarakat. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal bagi santri, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral dan sosial bagi masyarakat sekitar. Kegiatan pengajian kitab, ceramah keagamaan, dan peringatan hari-hari besar Islam menjadi media internalisasi nilai kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), dan keserasian hidup (*life harmony*). Dengan demikian, pesantren berperan sebagai agen sosial yang menjaga keberlanjutan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Kelompok-kelompok remaja seperti Al-Habsyi dan Al-Barzanji memiliki peran penting dalam membina generasi muda agar tetap terikat dengan nilai-nilai keislaman dan sosial. Melalui kegiatan shalawat, seni religi, dan kebersamaan, kelompok ini menumbuhkan rasa memiliki, solidaritas, serta kecintaan terhadap tradisi Islam. Aktivitas tersebut sekaligus menjadi sarana pendidikan informal yang efektif dalam membentengi remaja dari pengaruh negatif serta memperkuat identitas sosial-keagamaan mereka.

Dari aspek akses dan kualitas pendidikan, keberadaan lembaga dan kegiatan keagamaan ini turut menjembatani keterbatasan pendidikan formal, terutama bagi masyarakat di wilayah yang secara geografis relatif terpencil. Pendidikan masyarakat berbasis komunitas keagamaan memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara inklusif dan menjangkau berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang usia, latar belakang ekonomi, maupun tingkat pendidikan formal. Hal ini terlihat pada kerjasama antar lembaga pendidikan dengan masyarakat pada rapat-rapat antara masyarakat dengan lembaga pendidikan

Dengan demikian, pendidikan masyarakat di Kecamatan Haruyan yang berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual, tetapi juga sebagai instrumen penguatan kohesi sosial, pemberdayaan masyarakat, dan pembangunan karakter. Integrasi nilai-nilai sosial Islam dalam majelis taklim, pesantren, pengajian, serta kelompok remaja keagamaan menjadikan masyarakat Haruyan memiliki potensi besar untuk mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis, religius, inklusif, dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai sosial dalam Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kualitas kehidupan masyarakat. Nilai sosial yang mencakup kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), dan keserasian hidup (*life harmony*) merupakan fondasi utama dalam interaksi sosial manusia. Perspektif Al-Qur'an khususnya Surah Al-Hujurat ayat 11-13 menunjukkan bahwa Islam menekankan pentingnya menjunjung kehormatan sesama, menjauhi prasangka buruk, menghindari ghibah, serta menjalin hubungan sosial yang dilandasi sikap *ta'aruf* atau saling mengenal.

Nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Haruyan, terlihat bahwa pendidikan memiliki kontribusi besar terhadap peningkatan kemampuan sosial, ekonomi, dan moral masyarakat. Melalui program pemberdayaan, pendidikan keagamaan, penguatan karakter, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, masyarakat Haruyan memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi komunitas yang harmonis, produktif, dan berdaya saing. Implementasi nilai-nilai tersebut di Kecamatan Haruyan menjadi fondasi kuat bagi terwujudnya masyarakat yang religius, bermartabat, inklusif, serta berperan aktif dalam pembangunan sosial yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Adisusilo, S. (2014). *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruksi dan Praktik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Bukhari, Imam. & Muslim, Imam. (tt.). *Shahih Bukhari dan Muslim*. Beirut: Darul Fikr.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.

- Jalaluddin, H., & Idi, A. (2007). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyana, R. (2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nata, A. (2012). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nottingham, E. (1994). *Religion and Society*. New York: Penguin Books.
- Nurdin, D., Darmadi, & Nugraha, A. (2015). *Sosiologi Islam dan Kehidupan Sosial Umat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qutb, S. (2004). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Sikap dan Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto, B. (1983). *Sosiologi: Teori dan Aplikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ulwan, A. N. (tt.). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Beirut: Darus Salam.
- Zubaedi. (2006). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana.
- Turmudzi, Imam. (tt.). *Sunan At-Tirmidzi*. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah.